

MENELUSURI JEJAK-JEJAK SEJARAH PEMUDA HARAPAN BANGSA

(Nong Hoban, Aurelius Fredimento)

Email: dedenonghoban@gmail.com

Email: betlehemk@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran pemuda dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Adapun tujuan penulisan untuk mengetahui peran pemuda dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi. Dalam rangka memaparkan jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kenapa pemuda berperan? Pertama Data BPS (2021), jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,92 juta jiwa. Data penduduk di atas sesungguhnya pemuda adalah kekuatan potensial dalam menggerakkan perubahan sosial. Kedua, pemuda punya peran historis dalam melahirkan bangsa ini. Kalau kita tengok dalam sejarah perjuangan bangsa, pemuda-pemuda yang melahirkan Boedi Oetomo itu rata-rata di bawah 30 tahun. Ketiga, pemuda adalah kelompok sosial terdidik. Menurut data BPS tahun 2011-2021 data pemuda 39,80% penduduk berada direntang 19-24. Sebanyak 39,33% pemuda berumur 25-30 tahun. Sementara pemuda berusia 16-18 tahun sebanyak 20,87%. Keempat, pemuda itu sejatinya progressif-revolusioner.

Kata Kunci: Pemuda, Harapan Bangsa, Indonesia

A. Latar Belakang

Pemuda sering diukur dari usia perkembangan biologis. Kriteria usia pemuda versi UNESCO adalah 15-24 tahun. Itu standar global. Sedangkan menurut UU nomor 40/2009, yang disebut pemuda adalah mereka yang berusia 16-30 tahun. Itu adalah usia perkembangan menuju pematangan. Bukan saja perkembangan struktur biologis/fisik, tetapi juga perkembangan mental dan kesadaran. Jadi, di rentang usia itu, seseorang diharapkan bisa lebih merdeka (mandiri) atas dirinya sendiri dan bisa bermasyarakat. Nah, ada yang bilang, "*age is just number*". Jadi, muda itu bukan

hanya soal usia, tetapi juga soal mental dan kesadaran. Banyak anak yang berusia muda, tetapi berpikir seperti orang tua. Sebaliknya, ada orang yang usianya terbilang tua, tetapi corak berpikirnya masih seperti orang muda.

Pemuda mempunyai peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mari kita tengok sejenak peran pemuda kita di zaman silam mereka mempunyai prestasi mengharumkan nama Indonesia. Pemuda di zaman sebelum kemerdekaan pemuda menghargai negeri ini dengan cara rela mati demi kemerdekaan Indonesia akibat praktek kolonialisme dan imperialisme. Sikap patriotisme pemuda terhadap bangsa Negara, pemuda menentang keras praktek kolonialisme dan imperialisme. Kegigihan pemuda kala itu terlihat dalam aktivitas pada organisasi pemuda seperti Budi Utomo, PNI, IP, Serikat Dagang Islam dll benih-benih nasionalisme yang dalam perkembangan selanjutnya melahirkan semangat pemuda untuk mengikat tali persatuan Indonesia dari Sabang sampai Meroke dari Nias sampai pulau Rote dalam semangat pemuda dan menghasilkan sumpah pemuda. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah tanggak kebangkitan pemuda dengan tidak membedakan suku ras dan agama. Cita-cita luhur sumpah pemuda 28 Oktober 1928 menjadi spirit atau roh nasionalisme bangsa Indonesia untuk mengusir atau melenyapkan semua bentuk penjajahan di seluruh wilayah nusantara.



Sumber:<http://memperingati-hari-sumpah-pemuda.blogspot.co.id>

Momentum peristiwa sumpah pemuda 28 oktober 1928 dengan dengan sikap yang tegas menyatakan satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air para pemuda tidak membedakan keanekaragaman etno-kultural tetapi dipandang sebagai kekayaan bumi ibu pertiwi keanekaragama dipandang pemuda sebagai kekuatan untuk hidup bersama dan bersatu dalam perjuangan mewujudkan cita-cita yang sama yakni kemerdekaan. Melalui sumpah pemuda kata Indonesia tidak lagi sekadar menjadi nama geografis, tetapi identitas politis. Krishna (2005:31) mengatakan belajar dari masa lalu tidak berarti kita harus mempertahankan masa lalu. Tidak berarti kita hidup dalam masa lalu, dalam lembaran-lembaran sejarah masa lalu kita belajar dari masa lalu memetik hikma dari pelajaran-pelajaran itu.

Generasi 28 sungguh sadar bahwa kolonialisme hanya dapat dilawan melalui sebuah gerakan bersama. Gerakan bersama itu didorong oleh idealisme bersama, yakni kemerdekaan dari belenggu kolonialisme. Gerakan bersama mengandaikan rasa persatuan sementara rasa persatuan tersebut mengandaikan solidaritas dan tanggungjawab bersama demi pencapaian cita-cita (idealisme) dan pembentukan masa depan bersama. Militansi tanpa solidaritas dan tanggung jawab bersama karena adanya cita-cita bersama yang mengikat hanya akan menjadi riak-riak kecil yang sporadis tanpa daya transformatif yang signifikan, bahkan dapat membelot menjadi kekuatan destruktif yang memecah belah persatuan kedalam. Sebaliknya solidaritas dan tanggung jawab bersama tanpa militansi hanya akan terjebak dalam pada romantisme persaudaraan tanpa visi dan misi yang jelas. Orang mengklaim diri sebagai sesama saudara karena ada bersama , tetapi lebih dari itu tidak ada idealisme bersama, semangat, daya juang dan tindakan konkrit tertentu untuk mewujudkan nilai dan cita-cita bersama. Gerakan bersama hanya menjadi mungkin kalau elemen-elemen yang berbeda-beda sebagai sumber kekuatan sungguh bersatu dalam semangat juang yang tinggi guna mewujudkan cita-cita bersama (Vox. 2012:16).

Mari kita refleksikan bagaimana dengan peran pemuda dewasa ini mendapat sorotan sehubungan dengan keberadaan peran pemuda di tengah masyarakat. Peran

pemuda dimata masyarakat dijuluki sebagai pelopor pembangunan, kaum terdidik namun lebih bernuansa etis yang menunjukkan tingkah laku rasional atau lebih bermoral. Kaum terpelajar dengan penekanan lebih pada kepintaran namun pada sisi yang lain pemuda juga dituntut sebagai agen moral dalam hidup bermasyarakat. Pernyataan ini pemuda dituntut untuk berperilaku yang baik dalam seluruh dimensi kehidupannya. Berbagai kalangan menggambarkan kecemasan pesimistik akan globalisasi yang akan menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa dan negara. Miclewait (Sunaryo, 2001:1) memandang bahwa globalisasi akan dituduh sebagai perusak dan penghancur *nation state*, perusak kekuatan pemerintahan untuk mengatur kebijakan dan melindungi warganya dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Media massa baik media cetak maupun elektronik yang merupakan agen globalisasi sering dikambinghitamkan sebagai penyebab munculnya perilaku negatif generasi muda karena berbagai informasi yang mereka sampaikan berserta nilai-nilai baru yang menyertainya, seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang dianut masyarakat kita, termasuk masyarakat kita di Flores. Generasi muda dalam usia yang masih labil, sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor di luar dirinya.

Sebagai ilustrasi daya kontrol pemuda telah terbukti. Budiman (1980:70) dalam kurun waktu 1965-1966 mahasiswa/pemuda umumnya dilihat sebagai pemarkasa gelombang aksi-aksi massa dan selang waktu 1970-1974 kubuh-kubuh mahasiswa lebih cepat diingat sebagai angkatan, pengeritik pemerintah dalam gejolak politik pembangunan bangsa. Hal ini disinyalir oleh Arif Budiman dalam artikelnya "Peran mahasiswa sebagai inteligesia".

Pernyataan Arif Budiman di atas mahasiswa tempo dulu, lalu bagaimana dengan citra mahasiswa (pemuda terpelajar). Atau dengan kata lain siapa sesungguhnya mahasiswa (pemuda terpelajar)? Pertanyaan ini menantang Pemuda (mahasiswa) untuk berintropeksi dan sekaligus memberikan roh untuk mengenal diri dan sekaligus memposisikan diri dimana kaum muda ini mengambil peran dalam kehidupabn berbangsa dan bernegara.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*Historical Methods*). Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (Abdurahman, 2011). Dalam rangka memaparkan jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu *Heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Langkah pertama adalah *heuristic* (pengumpulan sumber). *Heuristic* merupakan keterampilan untuk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari literature, baik yang berupa buku, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan Universitas Flores, bengkel sejarah program studi pendidikan sejarah Universitas Flores dan perpustakaan daerah kabupaten Ende.

Langkah kedua adalah *verifikasi* (kritik sumber). Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Dalam tahap ini ada dua kritik yang harus penulis tempuh, yaitu: (1) keaslian sumber (*otentitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern. Kritik esktern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber, asli atau tidak. Fungsi dari kritik eksternal adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakan sedapat mungkin tentang otentisitas, dan integritas dari sumber tersebut. Apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan atau palsu? Dalam arti lain melakukan kritik internal adalah untuk menilai keakuratan sumber, (2) keabsahan tentang kebenaran sumber (*kreadibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian (Sjamsuddin 2007:135-136) .

Langkah ketiga adalah *interpretasi* (analisis fakta sejarah). Interpretasi merupakan proses penggabungan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Interpretasi sejarah dibagi menjadi 2 macam, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis (Kuntowijoyo, 1994).

Langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah, oleh sebab itu, kemampuan dalam menulis sangat dibutuhkan dalam arti kemahiran *art of writing* tidak boleh diabaikan (Herlina, 2008:15-16). Melakukan penulisan terhadap suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti dalam bentuk laporan penulisan sejarah sesuai dengan tema yang digunakan jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia Dalam *historiografi*, peneliti akan melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis jejak sejarah pemuda harapan bangsa Indonesia.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Menelusuri Jejak-Jejak Pemuda Harapan Bangsa

1. Kenapa Pemuda Berperan

Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 273,87 juta jiwa pada tanggal 31 Desember 2021. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia sudah bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021. Kenapa pemuda berperan. Data BPS (2021), jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,92 juta jiwa. Berdasarkan data **Badan Pusat Statistik** (BPS), jumlah itu setara dengan 23,90% dari total populasi Indonesia. Dari sisi besaran absolute, jumlah pemuda terus bertambah setiap tahunnya, Kendati hal sebaliknya terjadi jika melihat presentase pemuda terhadap total penduduk Indonesia. Dalam kurun waktu 2011-2021 persentase pemuda Indonesia tercatat menurun sekitar dua poin. Keadaan tersebut tidak lepas dari program

Keluarga Berencana (KB) adapun sebanyak 39,80% penduduk berada direntang 19-24. Sebanyak 39,33% pemuda berumur 25-30 tahun. Sementara pemuda berusia 16-18 tahun sebanyak sebanyak 20,87%. Berdasarkan jenis kelamin, 50,91% pemuda merupakan laki-laki. Proporsi itu merupakan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan yang sebanyak 49,51%.

Data penduduk di atas sesungguhnya pemuda adalah kekuatan potensial dalam menggerakkan perubahan sosial. Pertama Menurut data BPS (2021), jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,92 juta jiwa. Krishna (2005:111) menyatakan kita harus memberdayakan diri supaya imunitas kita makin baik. Dan, memberdayakan diri berarti menumbuhkembangkan rasa bangga terhadap diri. Kembali pada jati diri bangsa. Kembali pada budaya asal, budaya leluhur. Kita menghormati budaya India, budaya Arab, budaya Cina, budaya barat dan budaya-budaya lain. Kita juga siap belajar dari mereka untuk "memperkaya budaya sendiri". Pada saat yang sama, kita juga siap menolak apa saja yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

2. Pemuda dalam Ranah Historys

Pemuda punya peran historis dalam melahirkan bangsa ini. Kalau kita tengok dalam sejarah perjuangan bangsa, pemuda-pemuda yang melahirkan Boedi Oetomo itu rata-rata di bawah 30 tahun. Hanya Dr Wahidin yang sudah tua. Rata-rata tokoh pergerakan yang melandasi kebangkitan nasional masih sangat muda: Soewardi Soerjaningrat alias Ki Hajar Dewantara (19 tahun), Dr Soetomo (20 tahun), Tirta Adhi Surjo (28 tahun), dan Tjipto Mangunkusumo (22 tahun). Sukarno mendirikan dan memimpin PNI di usia 26 tahun. Tan Malaka menulis *Menuju Indonesia Merdeka* di usia 28 tahun. Sukarno menulis pidato terkenal, *Indonesia Menggugat*, pada usia 29 tahun. Sedangkan Mohammad Hatta menulis "Indonesia Merdeka" (*Indonesia Vrij*) di usia 26 tahun. Pemuda merupakan aktor terpenting dalam melahirkan bangsa ini, mulai dari Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan hingga Revolusi Nasional 1945.

Sikap ramah, etis dan moral pemuda dalam seluruh dimensi kehidupannya sebagai landasan dan kekuatan dalam bersikap kritis terhadap fenomena yang dihadapi. Dengan demikian dimensi kehidupan pemuda perlu ditata dan diberi bentuk, diberi manfaat yang jelas, sehingga pemuda mewujudkan eksistensi dirinya dalam cipta, rasa dan karsa yang luhur. Berkenaan dengan pemikiran ini Konrad Widner mengatakan bahwa proses pendidikan hendaknya lambat laun membangun sebuah personalitas dalam diri si anak didik. Dengan ini mahasiswa hendaknya melihat setiap pelatihan intern dan ekstra akademik sebagai momentum bagi seluruh proses pembangunan personalita (kepribadian) mahasiswa yang berkualitas (Tagores, 1995:122). Jadi pemuda harus diberi dasar yang kuat seperti memberikan pendidikan dan pelatihan adalah sebuah suasana untuk membangun pribadi yang integral, utuh dan holistik dalam diri seorang pemuda. Pemuda harus mampu mengungkapkan dirinya (*self realitation*) lewat berbagai cara yang diharapkan sesuai dengan norma etis yang berlaku.

3. Pemuda Kelompok Sosial Terdidik

Pemuda adalah kelompok sosial terdidik. Menurut data BPS tahun 2011-2021 data pemuda 39,80% penduduk berada direntang 19-24. Sebanyak 39,33% pemuda berumur 25-30 tahun.Sementara pemuda berusia 16-18 tahun sebanyak sebanyak 20,87%. Kaum muda terdidik ini adalah pemegang obor peradaban bangsanya. Predikat pemuda sebagai pengemban pembangunan, terpanggil untuk berperan aktif secara bertanggungjawab dalam pembangunan bangsa dan negara. Kipra pemuda dibutuhkan menjawab berbagai masalah karena kejujuran mencari pencerahan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Sebagai pemuda di pundaknya di berikan amanat untuk membangun bangsa dan negara tercinta ini.

Kaum muda terdidik ini adalah pemegang obor peradaban bangsanya. Baik dan buruknya bangsa ini ada di tangan mereka.Karena itu, pemuda harus memegang posisi sebagai “kekuatan kritis” dalam kehidupan berbangsa.Selain itu, pemuda adalah tenaga pembangun bangsa. Sukarno menyebut pemuda sebagai

“*investment of human skill*”. Tetapi pengetahuan dan keahlian saja tidak cukup. Negeri ini punya banyak ahli dan kaum terdidik, tetapi sangat sedikit yang mengabdikan kepada bangsanya. Karena itu, kata Sukarno, pemuda juga harus punya *mental investment*, yakni kesediaan berjuang dan mengabdikan untuk bangsa.

Moral pemuda berkaitan dengan kekhasan perbuatan pemuda yang didasarkan atas pertimbangan budi dan keluhuran kehendak. Sikap kritis dan berani menjalankan kritik dan mengkritik dirinya sendiri serta sanggup menyampaikan usul dan saran yang konstruktif. Untuk itu pemuda juga perlu mendalami pendidikan nilai untuk membentengi diri terhadap godaan-godaan globalisasi. Djihadono (Sindhunata, 2000:110) mengatakan pendidikan nilai ditujukan, pertama pada penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh-pengaruh negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi, kita menanamkan kepada generasi muda nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama. Kita juga menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan tadi mencerminkan egoisme, kurang kasih sayang dan kurang peduli terhadap orang lain. Akan tetapi dalam kenyataan, penanaman nilai-nilai luhur tadi banyak menghadapi tantangan.

Menyikapi persoalan yang dihadapi pemuda dalam dinamika pemuda Amijaya (Vox. 1980) menegaskan citra cendekiawan yang secara ideal mempunyai kualifikasi kritis dan ilmiah. Olehnya pemuda dilatih dan melatih diri menjadi cendekiawan sebagai persiapan untuk masa nanti sekaligus menjawab tuntutan modernisasi dalam era pembangunan. Harapan ini menjadi impian bersama dalam realitas cendekiawan muda. Cendekiawan muda dan berbobot sebagai obor masyarakat, mempunyai semangat juang dan keluhuran budi. Harapan ini dalam konteks Indonesia dirumuskan oleh Tisna Amijaya sebagai berikut: manusia yang berjiwa Pancasila, mempunyai sikap ilmiah dan memiliki sikap profesional, dedikasi yang tinggi, ketahanan nasional dan sanggup memimpin (1983:8).

4. Pemuda Sejatinya Progresif-Revolutioner.

Pemuda itu sejatinya progressif-revolusioner. Presiden Chile yang berhaluan sosialis di tahun 1970-an, Salvador Allende, pernah bilang, “*menjadi pemuda dan tidak revolusioner adalah kontradiksi biologis.*” Maksudnya, secara usia biologis, pemuda itu seharusnya selalu berpikir maju, anti-kemapanan, radikal dan punya mimpi/cita-cita yang setinggi langit. Jadi, kalau ada pemuda yang tidak progressif-revolusioner, maka dia melawan kodrat biologisnya. Dengan karakter progressif-revolusionernya itu, pemuda bisa tampil sebagai *agen pembaharu*. Dia selalu mendobrak kegelapan dan konservatisme. Dia selalu mendorong inovasi dan penemuan-penemuan baru. Sukarno sendiri mengajak pemuda bercita-cita tinggi. “Pemuda yang tidak bercita-cita buka pemuda, tetapi pemuda yang sudah mati sebelum mati,” katanya. Kenapa bercita-cita penting? Sebab, cita-cita itulah yang menggerakkan orang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar.

Predikat pemuda sebagai pengemban pembangunan, terpanggil untuk berperan aktif secara bertanggungjawab dalam pembangunan bangsa dan negara. Kiprah pemuda dibutuhkan menjawab berbagai masalah karena kejujuran mencari pencerahan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Sebagai pemuda di pundaknya di berikan amanat untuk membangun bangsa dan negara tercinta ini. Efendi (2002:189) mengatakan kampus diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan dan ketahanan moral untuk menghadapi kompetisi global yang memajukan peradaban bangsa dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia menegakan etika dan moral berdasarkan ajaran agamanya. Sentuhan-sentuhan ini merupakan sebuah bentuk penyadaran untuk direfleksikan pemuda dalam sebuah realitas hidup yang penuh dinamika di tengah arus globalisasi yang menantang kita untuk hidup lebih baik dari hari kemarin.

b. Penutup

Pemuda sebagai obor masyarakat dan pemimpin bangsa semestinya memiliki kematangan pribadi seperti kemampuan berpikir kritis, disiplin, tanggungjawab, mampu berdialog, menjalin kerjasama serta mampu beradaptasi

dengan lingkungan dimana ia hidup. Etika dan moral pemuda yang baik sebagai alat kontrol untuk bertindak. Kata orang bijak pintar saja tidak cukup, tetapi harus dibarengi dengan etika dan moral baik.

Daftar Pustaka

- Atmadi A dan Setyaningsih. (2000). *Transformasi Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Budiman, Arif. (1980). *Peran Mahasiswa Sebagai Inteligensia*. Gramedia: Jakarta.
- Efendi Muhadjir. (2002). *Masyarakat Equilibrium*. Benteng Budaya: Jakarta.
- Krishna Anand. (2005). *Indonesia Jaya*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Sindhunata. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi. Civil Society Globalisasi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sunaryo Adisusilo, J. (2000). *Rekonstruksi Pendidikan Moral Dalam Memperkokoh Integritas Bangsa*. FIP-UNY. Yogyakarta.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak
- Abdurrahman Dudung. (2011). *Methode penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Kontowijoyo. (1994). *Methodologi Sejarah*. Yogyakarta:Pt Tiara Wacana Yogya
- Vox. (1980). *Maumere Ledalero*.
- Vox (2012). *Maumere Ledalero*
- <http://memperingati-hari-sumpah-pemuda.blogspot.co.id>

